

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT TB PARU DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DI PUSKESMAS PETERONGAN JOMBANG

Ismaildin¹, Sylvie Puspita², Elly Rustanti³
¹²³STIKES Husada Jombang

Email: ismaildeen5@gmail.com

Abstrak

TBC dapat menyerang siapa saja dan semua golongan, segala kelompok umur serta jenis kelamin. Lebih dari 8 juta orang didunia terkena TBC aktif setiap tahunnya dan lebih 2 juta meninggal dunia. Kuman ini paling sering menyerang organ paru dengan sumber penularan adalah pasien TB paru Basil Tahan Asam (BTA) positif (Amin dan Bahar, 2015). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan Tentang Penyakit TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Peterongan Jombang.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Juli - 08 Agustus 2018 di Puskesmas Peterongan Jombang. Dalam penelitian ini desain penelitian Analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini populasi penelitian 40 pasien penderita TB paru di Puskesmas Peterongan dengan teknik *Purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 24 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi, setelah data terkumpul dianalisa dengan uji *Rank spearman*.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit TB Paru dengan kepatuhan minum obat yaitu pada uji *Rank spearman* p-value : 0,00 (p-value < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang penyakit TB Paru dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Peterongan Jombang. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,699 (kuat)

Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan tentang penyakit TB Paru mempengaruhi kepatuhan minum obat penderita TBC tersebut. Dibuktikan dengan penderita TB paru yang memiliki pengetahuan tentang penyakit TB Paru baik memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, dengan hasil penelitian ini maka diharapkan keluarga, masyarakat dan pihak yang lain memberikan perhatian khusus bagi penderita TB Paru agar patuh minum obat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, TB Paru

PENDAHULUAN

TBC merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman Mycobakterium Tuberkolosis yang telah menginfeksi sepertiga bagian penduduk di dunia sebagian besar kuman TB menyerang paru tetapi dapat juga mengenai organ tubuh yang lainnya. Cara penyebarannya sangat mudah yaitu melalui droplet yang disebarluaskan melalui udara. TBC dapat menyerang siapa saja dan semua golongan, segala kelompok umur serta jenis kelamin. Lebih dari 8 juta orang didunia terkena TBC aktif setiap tahunnya dan lebih 2 juta meninggal dunia. Kuman ini paling sering menyerang organ paru dengan sumber penularan adalah pasien TB paru Basil

Tahan Asam (BTA) positif (Amin dan Bahar, 2015). Sampai saat ini TB paru masih menjadi masalah kesehatan yang utama di berbagai negara di dunia. Berdasarkan Global Tuberculosis Report tahun 2015, TB sekarang berada pada peringkat yang sama dengan penyakit akibat Human Immunodeficiency Virus (HIV) sebagai penyakit infeksi paling mematikan di dunia.

Menurut World Health Organization sejak tahun 2016 hingga Maret 2017 Prevalensi TB Paru sebesar 289 per 100.000 penduduk atau sekitar 690.000 kasus. Insidensi kasus baru TB paru dengan BTA positif sebesar 189 per 100.000 penduduk atau sekitar 450.000 kasus, diIndonesia tercatat 430.000 penderita TB paru dengan korban meninggal sejumlah

61.000. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan kejadian tahun 2013 yang mencapai 528.063 penderita TB paru dengan 91.369 orang meninggal (WHO Tuberculosis Profile, 2016). Di Indonesia pada tahun 2016 ditemukan sekitar 1,7 juta orang meninggal karena TB (0,6 juta diantaranya perempuan), sementara ada sekitar 9,4 juta kasus

baru TB (3,3 juta diantaranya perempuan) dari 231 juta jumlah penduduk Indonesia (Depkes, 2016). Sementara itu di jawa Timur temuan TB mencapai 40.185, jumlah ini terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Dan 2.475 di antaranya merupakan TB Paru yang mudah menular.(Kemenkes RI, 2016). Pada tahun 2016 ditemukan 207 kasus TB pada anak usia 0-14 tahun diantara 1.160 seluruh kasus TB yang ada (1,7%). Hal ini artinya masih adanya penularan TB dari penderita TB orang terdekat atau sekitarnya ke anak meskipun angkanya kecil (Rikesda, 2016) Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, di Puskesmas dari hasil pencatatan dan pelaporan mulai tahun

Bakteri penyebab terjadinya penyakit Tuberculosis telah menginfeksi sepertiga penduduk dunia. Mycobacterium Tuberkulosis sebagai penyebab dari penyakit TBC dimana setelah seorang terinfeksi kuman tersebut dapat normal dan tidak menunjukkan gejala apapun. Penyakit ini dapat menahun,bahkan seumur hidup. Pengobatan TBC minimal 6 bulan oleh karena itu,seseorang penderita TBC tidak dianjurkan berhenti minum obat sebelum masa pengobatan selesai hal ini dikarenakan kuman TBC sebelum masa pengobatan selama 6 bulan tidak bisa mati dan mampu berkembang biak,namun banyak penderita yang belum selesai masa pengobatan sudah berhenti hal ini disebabkan penderita belum memahami bahwa masa pengobatan TBC harus ditelan seluruhnya dalam waktu yang telah ditentukan. Penderita TBC biasanya akan merasa bosan untuk minum obat karena lamanya masa pengobatan. Ditambah lagi pengetahuan penderita yang kurang tentang penyakit TBC sehingga akan mempengaruhi kepatuhan untuk berobat secara tuntas selama 6 bulan (Ekayani D 2016). Hal ini disebabkan oleh rendahnya

kesadaran masyarakat akan bahaya penyakit tersebut, bila pasien tidak minum obat secara sempurna akan menjadi resisten dan sangat berpotensi menularkan kepada orang disekitarnya. Namun, tidak sedikit pasien TBC yang gagal dalam mengikuti program pengobatan DOTS, kondisi ini dikenal dengan istilah putus obat, tidak mematuhi ketentuan dan lamanya pengobatan secara teratur untuk mencapai kesembuhannya. Keadaan

ini membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah melalui institusi pelayanan kesehatan baik puskesmas maupun rumah sakit untuk menurunkan angka kesakitan (morbidity rate) dan angka kematian (mortality rate) melalui Pengobatan pada pasien TBC sesuai dengan konsep DOTS (Directly Observed Treatment Short Course) memerlukan jangka waktu yang cukup lama sampai enam bulan. Sehingga tindakan inovatif dalam program pengobatan tuberkulosis perlu disinergikan yang sifatnya sebagai penguatan mental penderita dan meningkatkan motivasi untuk sembuh. (Depkes, 2015)

Untuk itu aktifitas layanan luas disertai dengan teknik-teknik komunikasi baik agar pelayanan konseling dan penyuluhan yang dilaksanakan berlangsung efektif (Mudakir, 2018).

METODE PENELITIAN

yang dilaksanakan petugas kesehatan kepada pasien khususnya penderita tuberculosi tidak hanya terbatas pada pelayanan padaaspek fisik, namun petugas kesehatan juga bertanggung jawab pada masalah- masalahpsikis. Pendidikan kesehatan seperti penyuluhan merupakan salah satu cara pelayanan yang dilakukan petugas kesehatan untuk membantu mengurangi atau menyelesaikan masalah pasien, terutama masalah-masalah psikis dan intelektual sehingga pasien patuh dan menyikuti prosedur minum obat yang dianjurkan oleh petugas kesehatan. Konseeling dan penyuluhan merupakan wadah atau media bagi klienuntuk mengekspolarasi perasaan mengurangi beban perasaan, menambah pengetahuan dan membantu klien mennyikapi masalah dengan baik dan kontruktif,serta membantu penderita tuberkulosis mengatasi resiko putus obat karena rasa kebosanan. Petugas kesehatan sebagai konselor dalam pelayanan kepada pasien tuberculosis dituntut mempunyai kemampuan yang lebih

No	Kreteria	Frekuensi	Percent %
1.	Tidak patuh	4	16.7
2.	Patuh	20	83.3
	Total	24	100

Desain penelitian ini adalah Analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 40 pasien penderita TB paru di Puskesmas Peterongan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 24 orang. Variabel *independent* pengetahuan tentang penyakit TB Paru dan variabel *dependent* kepatuhan minum obat. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di lakukan di Puseksmas Peterongan. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 30 Juli-08 Agustus 2018

Pada penelitian ini Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian dianalisa menggunakan *rank spearman*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.5 Distribusi karakteristik responden berdasarkan Pengetahuan tentang penyakit TB paru di Ruang BP Umum Puskesmas Peteronga, tanggal 30 Juli-08 Agustus 2018

No	Kreteri	Frekuen	Percent
	a	si	%
1.	Baik	12	50.0
2.	Cukup	7	29.2
3.	Kurang	5	20.8
	Total	24	100

Sumber : Data primer, 2018

	Pengetahuan		Kepatuhan		Total	
	minum	obat	Tida	patuh		
	a	huan	k	patu	h	
	F	%	F	%	F	%
Baik	0	0	12	50	12	50
Cukup	0	0	7	29,2	7	29,2

Setengah responden sebanyak 12 orang (50%), mempunyai tingkat pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan Kurang 4, 16, 1, 4.2, 5, 20, 7, 8
Total 4 16, 20 83.3 24 100 7

Sumber : Data primer, 2018

Dari tabulasi silang tabel 5.7 menunjukan bahwa dari jumlah responden sebanyak 12 orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik, seluruhnya patuh minum obat, dari 7 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, seluruhnya patuh untuk minum obat, dan dari 5 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, 4 orang tidak patuh minum obat, dan 1 orang patuh minum obat.

Hasil Analisa Hubungan Pengetahuan Perawatan Genitalia Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Di Ruang BP Umum Puskesmas Peterongan

kategori baik, dan sebagian kecil responden sebanyak 5 orang (20,8%) memiliki tingkat pengetahuan tentang TB paru dengan kategori kurang

Tabel 5.6 Distribusi karakteristik responden kepatuhan minum obat di Ruang BP Umum Puskesmas Peterongan., tanggal 30 Juli-08 Agustus 2018 *Sumber : Data primer, 2018*

Data tabel 5.6 diatas menunjukan hampir seluruhnya dari responden sebanyak 20 orang (83,3%), patuh minum obat, dan sebagian kecil responden sebanyak 4 orang (16,7%) tidak patuh minum obat

Tabel 5.7 Tabulasi silang hubungan pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kepatuhan minum obat di ruang BP Umum Puskesmas Peterongan, tanggal 30 Juli-08 Agustus 2018.

	Pengetahuan		Kepatuhan		Total	
	minum	obat	Tida	patuh		
	a	huan	k	patu	h	
	F	%	F	%	F	%
Baik	0	0	12	50	12	50
Cukup	0	0	7	29,2	7	29,2

Correlations

		PENGETAHUAN	KEPATUHAN
Spearman's rho	PENGETAHUAN Correlation Coefficient	1.000	-.669**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	24	24
	KEPATUHAN Correlation Coefficient	-.669**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	24	24

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada penelitian hubungan pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kepatuhan minum obat di Ruang BP Umum Puskesmas Peterongan, hasil uji statistik *spearman's rho* dari hasil perhitungan menggunakan *SPSS 16 for windows* didapatkan hasil $p (0,000) < 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima maka ada hubungan pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kepatuhan minum obat di Ruang BP Umum Puskesmas Peterongan

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Penyakit TB Paru

Data tabel 5.5 diatas menunjukan setengah responden sebanyak 12 orang (50%), mempunyai tingkat pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kategori baik, dan sebagian kecil responden sebanyak 5 orang (20,8%) memiliki tingkat pengetahuan tentang TB paru dengan kategori kurang.

Pengetahuan merupakan dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur

pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah

sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi (Azwar, 2015).

Dari urain diatas sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori baik, hal ini dikarenakan responden sering mendapatkan penyuluhan tentang penyakit TB paru, dan juga pada saat pengobatan, responden selalu diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit TB paru oleh petugas puskesmas.

Kepatuhan Minum Obat

Data tabel 5.6 diatas menunjukan hampir seluruh responden patuh minum obat sebanyak 20 orang (83,3%), dan sebagian kecil responden tidak patuh minum obat sebanyak 4 orang (16,7%).

Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter (Stanley, 2007). Kepatuhan adalah merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Green dalam Notoatmodjo, 2013)

Dilihat dari tingkat kepatuhan responden hampir seluruh dari responden patuh untuk minum obat, hal ini dikarenakan pasien merasa cocok dengan obat yang diberikan, serta keinginan untuk sembuh yang tinggi, namun dalam penelitian ini juga ditemukan 4 responden yang tidak patuh minum obat, hal ini dikarenakan pasien merasa bosan minum obat dan merasa lama untuk sembuh.

Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat

Dilihat dari penyilangan antara pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kepatuhan minum obat seperti pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari jumlah responden sebanyak 12 orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik, seluruhnya patuh minum obat, dari 7 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, seluruhnya patuh untuk minum obat, dan dari 5 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, 4 orang tidak patuh minum obat, dan 1 orang patuh minum obat.

hasil uji statistik spearman's rho dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 for windows didapatkan hasil ρ (0,000) $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima maka ada hubungan pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kepatuhan minum obat di Ruang BP Umum Puskesmas Peterongan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supriyanto Agus pada tahun 2014 dengan judul Hubungan Pengtahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Dan Motivasi Sembuh Pada Penderita Tuberkulosis, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dan motivasi sembuh dengan hasil uji spearman's rho p - value : 0,000 (Jurnal tentang pengetahuan TB Paru. Supriyanto Agus. 2014).

Pengetahuan tentang penyakit TB paru yang cukup membuat responden paham dengan proses pengobatan TB paru, hal ini membuat responden patuh untuk minum obat, karena jika responden berhenti untuk minum obat maka responden harus mengulang proses pengobatan dari awal lagi.

A. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah responden sebanyak 12 orang (50%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari responden sebanyak 20 orang (83,3%), patuh minum obat. Berdasarkan hasil uji statistik *spearman's rho* didapatkan hasil ρ (0,000) $< 0,05$ maka ada hubungan pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kepatuhan minum obat di Ruang BP Umum Puskesmas Peterongan

Diharapkan responden mendapatkan pengetahuan bahwa patuh minum obat sangatlah penting untuk proses kesembuhan

DAFTAR PUSTAKA

1. Amin, Z., dan Bahar, A. 2009. *Tuberkulosis Paru*. Dalam A. W. Sudoyo, B. Setiyohadi, A.
2. Azwar, 2015. *Teori pengetahuan*. EGC : Jakarta
3. Depkes RI. (2013). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta; Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat
4. Ekayani. D. 2016. *Kepatuhan Minum Obat*. EGC : Jakarta
5. Green dalam Notoatmodjo,(2013). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
6. Kemenkes RI. (2018). *Profil kesehatan profinsi Jawa Timur*.Available online (<http://dinkes.jatimprov.go.id/diaskes> 16-04-2018, jam: 19.00 WIB)
7. Mudzakir. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
8. Stanley,. 2007). *Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan*. Jakarta. Andri
9. Supryanto. 2010. *Dukungan Sosial Dari Masyarakat* Jakarta: PT. Alax Media Komputindo
10. WHO. (2016). *Global Tuberculosis Report*. World Health Organization